

STRATEGI ADAPTASI GURU PAI DALAM MENGHADAPI DISRUPSI DIGITAL: PELUANG DAN HAMBATAN

Luqmanul Hakim

MTs Kebunrejo Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: blog.pawon@gmail.com

Abstract

Digital disruption has fundamentally transformed the educational landscape, demanding adaptation from various stakeholders, including islamic education teachers. This article aims to analyze the adaptation strategies of islamic education teachers in facing digital disruption, identify emerging opportunities, and examine the obstacles encountered. Employing a literature review method, this research compiles and analyzes information from various scholarly sources related to digital disruption in education, the role of islamic education teachers, and learning strategies in the digital era. The findings indicate that Islamic Education teachers have significant opportunities to enhance the quality of learning through the utilization of digital technology, such as e-learning platforms, social media, and online learning resources. However, there are also obstacles, including a lack of digital competency, infrastructure limitations, and challenges in maintaining religious values amidst the influx of digital information. This article recommends the necessity of improving continuous professional training and development for islamic education teachers, providing adequate infrastructure, and developing a curriculum that is adaptive to technological advancements.

Keywords: *Islamic Education Teachers; Digital Disruption; Adaptation; Opportunities; Obstacles; Library Research.*

Abstrak

Disrupsi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menuntut adaptasi dari berbagai pihak, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi guru PAI dalam menghadapi disrupsi digital, mengidentifikasi peluang yang muncul, serta mengkaji hambatan yang dihadapi. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkompilasi dan menganalisis informasi dari berbagai sumber ilmiah terkait disrupsi digital dalam pendidikan, peran guru PAI, serta strategi pembelajaran di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti platform e-learning, media sosial, dan sumber belajar daring. Namun, terdapat pula hambatan seperti kurangnya kompetensi digital, keterbatasan infrastruktur, serta tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya informasi digital. Artikel ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan dan

pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAI, pengadaan infrastruktur yang memadai, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Guru PAI; Disrupsi Digital; Adaptasi; Peluang; Hambatan; Studi Pustaka.*

A. Pendahuluan

Era disrupsi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) membawa peluang sekaligus tantangan besar bagi sektor pendidikan. Disrupsi ini menyebabkan perubahan mendasar dalam cara belajar, sumber belajar, serta peran dan metode pengajaran guru (Christensen et al., 2015; Prensky, 2001). Internet, media sosial, platform pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan (AI) kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan, menuntut adaptasi dari seluruh pelaku pendidikan, tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru PAI memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah gempuran arus digital. Tantangannya adalah bagaimana guru PAI tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekaligus menghadapi hambatan seperti derasnya informasi yang tidak tersaring, dampak negatif media sosial, dan menjaga esensi nilai-nilai keagamaan (Fahrurrozi & Hasanah, 2022). Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi hambatan digital menjadi sebuah keniscayaan.

Konteks ini melatarbelakangi pentingnya identifikasi strategi adaptasi yang efektif bagi guru PAI. Ada tiga hal mendasar yang menjadi fokus. Pertama, rendahnya literasi digital yang berperspektif agama di kalangan sebagian guru. Survei nasional oleh Kementerian Kominfo (2023) menunjukkan bahwa meski pengguna internet aktif tinggi, kemampuan memilah informasi keagamaan yang valid masih rendah. Akibatnya, guru seringkali kewalahan menghadapi peserta didik yang lebih akrab dengan dunia digital. Kedua, minimnya pemahaman terhadap model dan strategi pembelajaran berbasis digital—seperti blended learning, flipped classroom, dan gamifikasi—menyebabkan pembelajaran PAI dianggap ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan kehidupan peserta didik (Hendriyana et al., 2024). Fenomena ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai. Ketiga, kajian integrasi keislaman dengan teknologi digital yang seharusnya menjadi fondasi justru sering terabaikan. Padahal, pemahaman mendalam tentang etika digital dalam Islam merupakan pondasi penting dalam membimbing peserta didik menjadi warga digital yang berakhlak (Nafis, 2023).

Selain itu, keterbatasan dalam pengembangan konten dan infrastruktur digital turut menjadi penghambat. Pemanfaatan teknologi seringkali hanya sebatas pada penggunaan powerpoint, tanpa eksplorasi lebih lanjut terhadap platform e-learning, sumber belajar terbuka, atau media sosial untuk pembelajaran yang interaktif (Sari & Pratama, 2023). Hal ini membuat peserta didik cenderung menganggap pembelajaran PAI membosankan dan tidak aplikatif dalam menjawab tantangan zaman. Faktor budaya dan kebiasaan di lingkungan sekolah juga berperan besar. Banyak guru yang nyaman dengan metode konvensional dan resisten terhadap perubahan, sementara tuntutan kurikulum dan karakter peserta didik terus berkembang (Maulana, 2022). Kondisi ini semakin kompleks dengan beban administratif guru yang tinggi, sehingga waktu untuk berinovasi dengan teknologi menjadi sangat terbatas.

Dalam konteks teoretis, disrupsi digital dalam pendidikan merujuk pada perubahan signifikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup transisi ke pembelajaran berbasis digital, penggunaan sumber belajar daring, dan perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator (Means et al., 2014). Menghadapi hal ini, peran guru PAI menjadi semakin kompleks. Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengintegrasikan teknologi, pembimbing literasi digital agama, pengembang konten digital yang relevan, dan teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak (Azizah, 2023).

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi adaptasi guru PAI perlu ditingkatkan. Strategi ini mencakup penguasaan teknis terhadap berbagai tool digital, pemahaman konseptual tentang model pembelajaran inovatif, dan penguatan kapasitasnya sebagai filter dan pemandu nilai-nilai akhlak di ruang digital (Pratomo, 2024). Pemanfaatan berbagai strategi seperti blended learning, flended classroom, gamifikasi, sumber belajar terbuka, dan media sosial menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran PAI yang menarik, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan menganalisis strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi disrupsi digital. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang mendukung guru PAI agar dapat menjalankan perannya secara optimal di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis untuk mengkaji strategi adaptasi guru PAI di era disrupsi digital (Zed, 2008). Proses penelitian diawali dengan identifikasi kata kunci kunci, seperti "guru PAI" dan

"disrupsi digital", yang kemudian digunakan untuk menelusuri database ilmiah terpercaya seperti Google Scholar dan SINTA. Sumber-sumber yang terkumpul, yang prioritasnya diberikan pada jurnal bereputasi dan buku ilmiah, diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran (Fink, 2019). Data dan informasi kunci yang meliputi konsep teoretis dan temuan empiris kemudian diekstraksi dari sumber-sumber terpilih tersebut. Tahap akhir penelitian ini adalah analisis dan sintesis data, dimana informasi yang terkumpul diorganisir dan diklasifikasikan untuk mengidentifikasi pola dan tema, yang kemudian disintesis menjadi suatu pemahaman yang komprehensif guna menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Peluang dan Hambatan Adaptasi Guru PAI dalam Disrupsi Digital

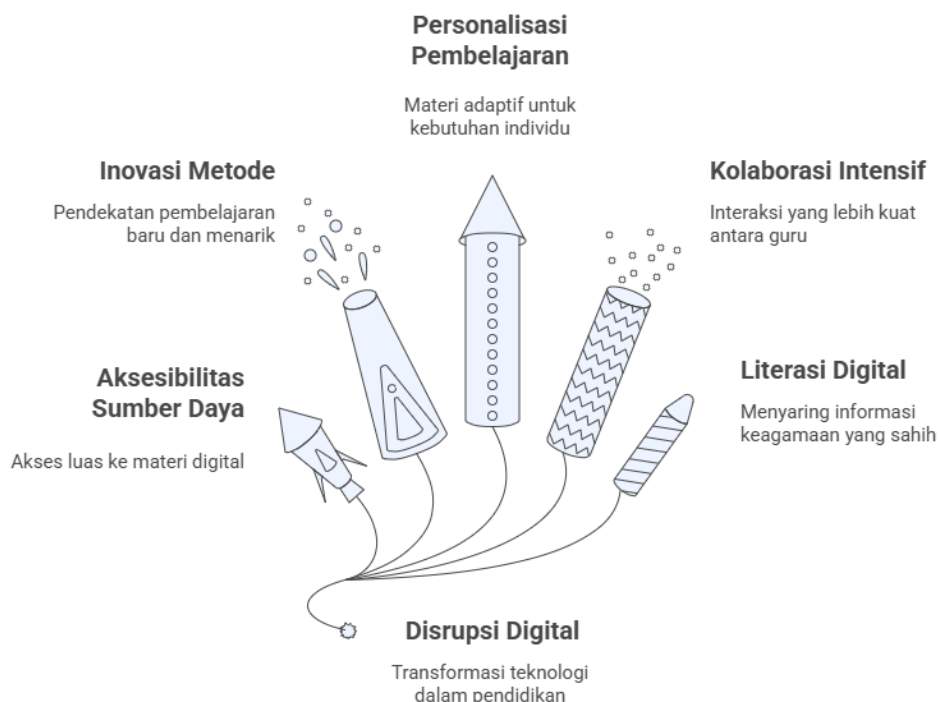
Disrupsi digital membuka berbagai peluang strategis bagi Guru PAI untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajarannya. Peluang utama terletak pada aksesibilitas sumber belajar yang luas, di mana guru dapat memanfaatkan e-book, jurnal online, video ceramah, dan aplikasi interaktif untuk memperkaya materi pembelajaran secara signifikan (Tapscott, 2008). Sumber-sumber digital seperti platform Quran digital, hadis online, dan museum virtual sejarah Islam memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan multidimensi. Lebih lanjut, teknologi memungkinkan inovasi metode pembelajaran melalui pendekatan seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan gamifikasi, yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik. Personalisasi pembelajaran juga menjadi mungkin dengan memanfaatkan platform adaptif yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan individu peserta didik (Rose & Meyer, 2002), memungkinkan guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dengan kemampuan berbeda. Di sisi lain, platform komunikasi daring seperti WhatsApp dan Google Classroom memfasilitasi interaksi yang lebih intensif antara guru, peserta didik, dan orang tua, sekaligus membuka peluang kolaborasi antar guru PAI secara global untuk berbagi praktik terbaik melalui komunitas online seperti Guru PAI Nusantara. Peluang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan literasi digital keagamaan, di mana guru dapat membimbing peserta didik untuk menyaring informasi keagamaan yang sah dari hoaks dan konten radikal, serta pengembangan diri berkelanjutan guru melalui kursus dan webinar daring yang mengupas integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.

Meskipun peluangnya besar, Guru PAI menghadapi hambatan signifikan dalam adaptasi ini. Tantangan utama berasal dari keterbatasan kompetensi digital guru, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang komprehensif dan

berkelanjutan (Basri & Husin, 2017). Banyak guru PAI yang hanya mampu menggunakan aplikasi dasar seperti PowerPoint tanpa memahami platform pembelajaran interaktif. Infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, terutama di daerah terpencil, menjadi penghambat fisik utama dimana akses internet yang lambat dan tidak merata menghambat implementasi pembelajaran digital. Selain itu, adopsi teknologi kerap menambah beban kerja guru dalam hal waktu dan tenaga untuk mempelajari *tools* baru dan menyiapkan materi digital, sementara tunjangan dan insentif yang diberikan tidak sebanding. Tantangan substantif juga muncul dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan di tengah arus informasi digital yang deras, yang menuntut strategi khusus untuk menanamkan literasi digital yang berlandaskan akhlak sekaligus menjaga otentisitas ajaran agama. Hambatan lain bersifat kultural, yaitu perubahan *mindset* guru yang masih nyaman dengan metode tradisional dan menganggap teknologi sebagai ancaman, serta kesenjangan digital (*digital divide*) antar peserta didik yang berasal dari latar sosio-ekonomi berbeda dan antara guru dengan peserta didik yang notabene sebagai *digital native*.

Strategi Implementasi dan Model Adaptasi Guru PAI

Berdasarkan identifikasi peluang dan hambatan, strategi adaptasi Guru PAI perlu dibangun pada tiga pilar utama. Pertama, penguatan kapasitas digital, yang tidak hanya mencakup pelatihan teknis penggunaan *tool*, tetapi juga pemahaman tentang pedagogi digital dan model pembelajaran inovatif. Pelatihan sebaiknya berfokus pada pengembangan *digital content* yang kreatif seperti video animasi sejarah Islam, podcast kajian fikih, atau *quiz* interaktif tentang akhlak. Kedua, pemanfaatan sumber dan metode digital, dengan menerapkan berbagai platform dan strategi seperti *flipped classroom* untuk materi kajian fikih atau sejarah Islam, dimana peserta didik mempelajari materi melalui video di rumah dan berdiskusi di kelas, serta gamifikasi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui *game* edukatif. Pemanfaatan media sosial seperti TikTok atau Instagram juga dapat menjadi sarana penyampaian konten keagamaan yang relevan bagi generasi Z. Ketiga, peran sebagai pemandu literasi digital keagamaan, di mana guru aktif membimbing peserta didik untuk kritis terhadap konten keagamaan di internet, mampu membedakan sumber yang otoritatif dengan yang tidak, dan menjadi teladan dalam etika bermedia sosial. Guru PAI dapat mengintegrasikan materi tentang etika digital dalam Islam sebagai bagian dari kurikulum PAI.



Gambar 1. Disrupsi Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Guru PAI

Untuk mendukung implementasi strategi ini, diperlukan dukungan sistemik dari pemangku kebijakan seperti Kementerian Agama dan dinas pendidikan setempat dalam bentuk penyediaan infrastruktur, regulasi, dan insentif yang memadai. Sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem digital yang sehat juga menjadi kunci keberhasilan adaptasi Guru PAI di era disrupsi digital.

D. Simpulan

Disrupsi digital merupakan keniscayaan yang menghadirkan dualisme peluang dan tantangan bagi Guru PAI. Peluangnya terletak pada akses sumber belajar yang tak terbatas, inovasi metode pembelajaran, dan personalisasi pendidikan. Sementara hambatannya bersumber dari keterbatasan kompetensi guru, infrastruktur, beban kerja tambahan, dan tantangan integrasi nilai keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi Guru PAI yang efektif harus bersifat holistik, mencakup peningkatan kompetensi digital, pemanfaatan kreatif sumber dan metode pembelajaran digital, serta penguatan peran sebagai pembimbing literasi digital keagamaan.

Untuk mendukung implementasi strategi ini, beberapa rekomendasi krusial diajukan. Pertama, penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual. Kedua, investasi dan pemerataan infrastruktur serta fasilitas digital di semua wilayah. Ketiga, pembangunan komunitas belajar profesional (Professional Learning Community) bagi Guru PAI untuk saling berbagi dan berkolaborasi. Keempat, integrasi materi literasi digital keagamaan ke dalam kurikulum untuk membekali peserta didik. Kelima, pemberian dukungan dan apresiasi kepada guru yang berinovasi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif di lapangan sangat diperlukan untuk menguji dan menyempurnakan model adaptasi ini serta mengembangkan strategi yang lebih spesifik sesuai konteks lokal.

Sumber Rujukan

- Azizah, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital: antara Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 45-60.
- Christensen, C. M., Raynor, M. E., & McDonald, R. (2015). What is disruptive innovation? *Harvard Business Review*, 93(12), 44-53.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahrurrozi, M., & Hasanah, U. (2022). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 112-125.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. SAGE Publications.
- Hendriyana, H., Siregar, A. P., & Wijaya, C. (2024). Analisis Penerapan Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran PAI di Era Digital. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 78-95.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). *Survei Indeks Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Maulana, I. (2022). Resistensi Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran Digital: Studi Kasus di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*, 7(1), 33-48.
- Means, B., Bakia, M., & Murphy, R. (2014). *Learning Online: What Research Tells Us About Whether, When and How*. Routledge.
- Nafis, M. (2023). Etika Digital dalam Perspektif Islam dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(2), 155-170.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Pratomo, R. (2024). Strategi Penguatan Literasi Digital bagi Guru PAI dalam

- Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 22-35.
- Sari, M., & Pratama, D. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran PAI yang Inovatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89-104.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.